

KETERKAITAN AKTIVITAS EKONOMI DENGAN TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL KUDUS DI KOTA LAMA KUDUS

Anisa

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
E-mail : anisa@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Kudus adalah sebuah kota yang terletak di Jawa Tengah, berjarak sekitar 51 km dari Semarang. Kudus terbagi menjadi dua yaitu Kudus Kulon dan Kudus wetan yang dipisahkan oleh sebuah sungai bernama Kaligelis. Kudus Kulon merupakan cikal bakal kota Kudus dan lazim di sebut Kota Lama Kudus. Dalam sejarah dikisahkan dahulu sebelum industri rokok berkembang, Kudus menjadi kota yang makmur karena perdagangan palawija dan tembakau. Kemudian berkembang menjadi industri rokok yang diproduksi di rumah. Perekonomian ini berpengaruh pada penataan ruang yang ada pada rumah tradisional Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh aktivitas ekonomi pada tata ruang rumah tradisional Kudus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan antara aktivitas ekonomi dan tata ruang rumah tradisional Kudus. Sesudah mendeskripsikan dan menginterpretasikan kemudian dilihat keterkaitan antara keduanya. Hasil yang didapatkan adalah ada beragam aktivitas ekonomi yang terjadi di rumah tradisional Kudus, mulai dari perdagangan palawija, tembakau, industri rokok, industri konveksi sampai pada aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan peziarahan. Penataan ruang pada rumah tradisional Kudus merespon aktivitas ekonomi tersebut dengan penyediaan ruang dan penataan hirarki ruang. Penyediaan ruang yang dimaksud adalah adanya sebuah bangunan yang terletak berhadapan dengan rumah tradisional Kudus bernama bangunan sisir. Bangunan sisir inilah yang merupakan perwujudan dari ruang yang dikhususkan untuk kegiatan ekonomi. Sedangkan untuk rumah yang tidak mempunyai bangunan sisir maka aktivitas ekonomi akan dilakukandi jogosatru sebagai ruang yang secara hirarkis merupakan ruang yang paling umum dan boleh dimasuki oleh semua orang (ruang publik).

Kata kunci : aktivitas ekonomi, rumah tradisional Kudus, tata ruang.

Abstract

Kudus is a city located in Central Java, about 51 km from Semarang. Kudus is divided into two namely Kudus Kulon and Kudus wetan separated by a river named Kaligelis. Kudus Kulon is the forerunner of the holy city and commonly called the Holy Old City. In history narrated before the cigarette industry developed, Kudus became a prosperous city because of palawija and tobacco trade. Then developed into a homemade cigarette industry. This economy has an effect on the existing spatial arrangement in the traditional house of Kudus. This study aims to get a description of the influence of economic activity on the layout of Kudus traditional houses. The method used is descriptive qualitative which describe and interpret between economic activity and layout of traditional house Kudus. After describing and interpreting then see the relationship between economic activity and layout. The result is that there are various economic activities that occur in traditional houses of Kudus, ranging from palawija, tobacco, cigarette industry, convection industry to economic activities related to pilgrimage activities. Spatial arrangement in the traditional house of Kudus responds to the economic activity by providing space and arrangement of space hierarchy. The provision of space in question is the existence of a building located opposite the traditional house Kudus named the 'sisir' building. The 'sisir' building is the embodiment of the space devoted to economic activity. As for homes that do not have a comb building then economic activity will be done in jogosatru as a space that is hierarchically the most common space and can be entered by everyone (public space).

Keywords: economic activity, traditional house of Kudus, layout.

PENDAHULUAN

Ruang adalah wadah dari aktivitas. Penataan Ruang akan dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi di dalamnya. Secara khusus bisa dimaknai bahwa terbentuknya sebuah ruang akan dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Aktivitas utama yang dilakukan di dalam rumah tinggal adalah aktivitas keseharian. Namun tidak menutup kemungkinan ada aktivitas lain yang dilakukan di dalam rumah tinggal.

Penelitian ini membahas antara keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan penataan ruang pada rumah tradisional Kudus. Rumah tradisional Kudus yang berada di Kota lama Kudus dipilih menjadi studi kasus karena kekhasannya. Kota lama Kudus terkenal sebagai kota yang maju dari perdagangan. Mulai dari perdagangan palawija, rokok, hingga perdagangan konveksi. Uniknya, banyak aktivitas ekonomi tersebut yang dilakukan dalam rumah dan lingkungannya.

Kota lama Kudus terletak sekitar 51 km arah timur laut dari Semarang. Secara umum masyarakat mengenal pembagian Kota Kudus menjadi dua yaitu *Kudus Kulon* dan *Kudus Wetan* yang dipisahkan oleh *Kaligelis* yang membentang utara selatan. *Kudus Kulon* merupakan kota lama atau cikal bakal kota Kudus dan *Kudus Wetan* merupakan pengembangan kota.

Daerah kota lama Kudus awalnya daerah permukiman saudagar hasil bumi yang kaya dari hasil perdagangan. Pada awalnya kebanyakan masyarakat berdagang hasil bumi antara lain padi, gula, palawija, kelapa dan tembakau. Kemudian setelah itu mulai ada beberapa orang yang memulai mendirikan pabrik rokok dan sebagian tetap berdagang tembakau.

Bangunan yang ada di *Kudus Kulon* atau di kota lama Kudus merupakan peninggalan abad 19 sampai awal abad 20 dan banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi masyarakat pada masa itu. Perubahan perekonomian Kota Kudus memberikan perubahan di lingkungan permukiman tradisional Kudus. Pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 saat maraknya industri rokok di *Kudus Kulon* banyak dibangun rumah dan tempat usaha yang dikelilingi dengan pagar tinggi (Wastuwidyawan, 1996).

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan penataan ruang pada rumah tradisional Kudus di kota lama Kudus?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan penataan ruang pada rumah tradisional Kudus.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif naturalistik yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan antara aktivitas ekonomi dan tata ruang rumah tradisional Kudus. Penelitian naturalistik tidak dituntun oleh teori tertentu tetapi mengabstraksikan realitas ke dalam konstruksi konseptual (Muhadjir, 1996). Penelitian naturalistik menggunakan peneliti sebagai alat utama penelitian. Penataan ruang pada rumah tradisional Kudus dapat diobservasi secara langsung dan dilengkapi dengan wawancara untuk mengetahui aktivitas ekonomi di dalamnya.

Lingkup kajian yang diteliti meliputi kajian fisik (berupa ruang yang digunakan untuk aktivitas ekonomi) dan sosial, ekonomi dan budaya yang berkaitan dengan fokus yang akan diteliti. Kajian sosial-ekonomi-budaya diperlukan untuk membantu interpretasi fenomena fisik yang ditemui di lapangan.

Tahapan yang dilakukan adalah : (1) mendeskripsikan aktivitas ekonomi yang dilakukan pada rumah tradisional Kudus saat ini; (2) mendeskripsikan ruang-ruang pada rumah tradisional Kudus yang digunakan untuk aktivitas ekonomi.; (3) mendeskripsikan keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan penataan ruang (4) menginterpretasi keterkaitan tersebut.

Analisis dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap: (1) reduksi data kualitatif untuk memilah data yang akan digunakan; (2) pemberian kode pada data untuk mempermudah identifikasi; (3) memilah data menjadi beberapa kategori dan mengklasifikasikan kategori tersebut; (4) menyajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah proses analisis; (5)

melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian di Kudus

Pada awalnya ketika Sunan Kudus mulai membuka kota, mata pencaharian penduduk di daerah ini adalah bertani. Perdagangan telah berkembang mengingat letak Kudus yang tidak jauh dari Demak maupun Jepara sebagai bandar perdagangan yang cukup ramai pada waktu itu. Kerajinan tangan berupa ukiran kayu sudah dikenal diantara penduduk Kudus sejak kedatangan Kyai Thee Ling Sing. Menjelang akhir abad 19 Kota Kudus mengalami peningkatan kemakmuran berkat melimpahnya hasil pertanian daerah sekitarnya. Pada paruh pertama abad 20 Kudus menjadi terkenal karena pabrik rokok kreteknya. Industri yang semula merupakan kerajinan rumah tangga berkembang menjadi industri besar. Kemajuan perdagangan dan industri pribumi menarik kalangan masyarakat Cina untuk beramai-ramai kemudian ikut terjun dalam industri rokok. Persaingan ini memicu pertentangan antar etnis yang sengit dan berlarut-larut. (Sardjono, 1996).

Keuletan, kecerdikan dan kerja keras sebagai pedagang menyebabkan masyarakat Kudus *Kulon* berhasil dalam bidang perekonomian. Ketika perdagangan beras dan palawija mencapai puncak kejayaannya, masyarakat Kudus *Kulon* berkembang menjadi masyarakat yang makmur, terlebih lagi pada masa keemasan industri dan perdagangan rokok. Kemakmuran ini diwujudkan dengan menunaikan ibadah haji, membangun masjid-masjid lingkungan di sekitar rumah serta dalam penampilan bangunan rumah tinggalnya. (Sardjono, 1996)

Perdagangan di Kudus mencapai puncaknya pada tahun 1700-1800, masyarakat Kudus *Kulon* menjadi masyarakat yang makmur. Ketika masa kemakmuran berlalu banyak rumah-rumah tersebut terbengkalai dan akhirnya dijual, akibatnya sering terjadi perpindahan hak atas tanah dan bangunan di Kudus *Kulon*. Namun satu hal yang membuat kawasan tersebut bertahan adalah bahwa kecenderungan yang membeli tanah atau bangunan tersebut adalah masyarakat Kudus sendiri yang mayoritas muslim (Aliyah dan Setiawan, 2001)

Setelah Kudus menjadi kabupaten pada akhir abad 18, daerah Kudus *Kulon* berkembang menjadi daerah permukiman saudagar hasil bumi. Mereka berdagang ke tempat yang cukup jauh. Sementara kaum wanita memiliki kegiatan kerajinan batik, bordir dan tenun. Pada pertengahan abad 20 mulai muncul industri seperti perusahaan kretek yang memiliki peranan yang cukup penting sebagai pusat niaga di Kudus *Kulon*. Perkembangan perekonomian mulai surut saat kondisi politik dan ekonomi tidak stabil hingga tahun 1970. (Aliyah dan Setiawan, 2001)

Satu dari aktivitas pedagang-pedagang Kudus *Kulon* yang lebih menguntungkan adalah *memborong* tembakau lalu menyimpannya di gudang dan menjualnya pada waktu yang menguntungkan. Ini adalah usaha spekulatif dan membutuhkan pengetahuan serta ketelitian seseorang karena tembakau yang berbeda sesuai dengan tempat produksi, metode pengawetan, lamanya disimpan, harganya juga sangat berbeda-beda. (Castles, 1982)

Pada mulanya masyarakat Kauman Kudus hidup bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin songket. Pada awal abad 20 terjadi perkembangan baru dalam mata pencaharian yaitu perdagangan dan pembuatan rokok kretek. Masuknya perdagangan kain/tekstil ke Kudus ternyata berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat Kauman. Masyarakat Kauman Kudus kemudian mengembangkan usahanya sebagai pengusaha konveksi. Di Kauman Kudus juga terdapat perusahaan rokok kretek dengan merk Mustikaning rokok yang didirikan pada tahun 1925. Namun perusahaan rokok ini tidak berumur panjang sebab setelah adanya bandrol (pajak rokok), PR Mustikaning Rokok tidak dapat bertahan dan kemudian mati. (Darban, 1984)

Kondisi perekonomian saat ini sudah banyak berubah. Berdagang dan wiraswasta masih menjadi pilihan utama bagi masyarakat kota lama Kudus. Namun jenis usahanya yang berubah. Saat industri kretek berkembang, mulai dari industri rumahan hingga berkembang menjadi industri pabrik, banyak pedagang yang menyimpan dagangan tembakaunya di gudang yang berdekatan dengan rumah tinggalnya. Bangunan sisir adalah sebutan yang lazim untuk bangunan usaha bagi masyarakat kota lama kudus.

Mereka menjual tembakau dalam skala kecil untuk memenuhi kebutuhan industri rokok rumahan atau industri rokok kecil.

Namun saat ini para pedagang tembakau yang sudah semakin sedikit atau bisa dikatakan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena matinya industri rokok kecil. Sedangkan untuk memasok tembakau ke pabrik rokok besar mereka tidak bisa karena dikuasainya perdagangan tembakau oleh para pemilik modal besar.

Perekonomian lain yang masih ada di kota lama Kudus saat ini adalah usaha konveksi, usaha bordir, usaha penginapan peziarah, dan usaha yang berkaitan dengan penyediaan oleh-oleh meliputi proses produksinya hingga pemasarannya.

Deskripsi aktivitas Ekonomi yang dilakukan di dalam Rumah Tradisional Kudus

Secara umum rumah tradisional Kudus terbagi menjadi 2 massa bangunan yaitu massa bangunan rumah dan massa bangunan tempat usaha. Bangunan rumah, minimal terdiri dari 3 ruang yaitu jogosatru, gedongan dan pawon. Jogosatru merupakan ruang publik di dalam rumah yang aslinya digunakan untuk menerima tamu. Gedongan adalah ruang privat yang berisi sentong atau kamar serta ruang lain yang digunakan untuk aktivitas yang sifatnya pribadi. Pawon adalah sebuah ruang semi privat yang merupakan ruang yang digunakan untuk beraktivitas sehari-hari termasuk memasak, makan, belajar dan aktivitas lain. Bahkan tetangga atau orang terdekat apabila datang bertamu akan langsung menuju ke ruang ini.



Gambar 1. Rumah Tradisional Kudus
Sumber: Observasi lapangan

Aktivitas ekonomi yang dilakukan di dalam rumah saat ini beragam antara lain usaha konveksi, bordir, penginapan peziarah, produksi dan pemasaran oleh-oleh khas Kudus. Bagi rumah yang mempunyai bangunan sisir maka aktivitas ekonomi dilakukan di bangunan sisir tersebut. Apabila bangunan sisir sudah digunakan namun masih dibutuhkan tempat maka jogosatru atau pawon yang akan digunakan.

Bagi rumah yang tidak mempunyai bangunan sisir maka aktivitas perekonomian akan dilakukan di pawon dan jogosatru. Ruang yang tidak digunakan untuk aktivitas ekonomi adalah gedongan, karena gedongan adalah ruang privat.



Gambar 2. Bangunan sisir
Sumber : Observasi lapangan

Selain jogosatru, gedongan, pawon dan bangunan sisir, ada satu elemen penting dalam rumah tradisional Kudus yaitu halaman atau latar. Halaman inilah yang secara simbolik memisahkan antara bangunan rumah dengan bangunan sisir.





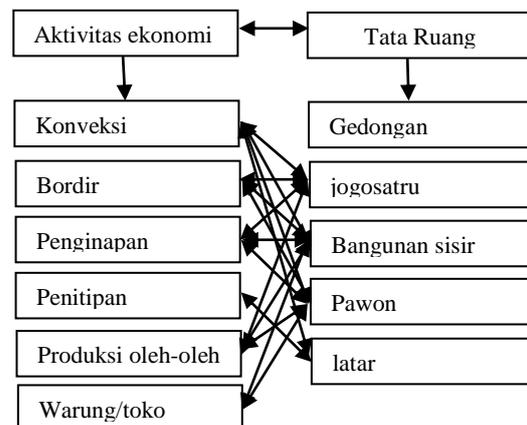
Gambar 3. Rumah yang digunakan untuk usaha di pinggir Jl Menara

Keterkaitan Perekonomian dengan Tata Ruang

Rumah tradisional Kudus yang mempunyai fungsi sebagai rumah tinggal dan tempat usaha ini dalam perjalanannya sering mengalami perubahan jenis usaha. Jenis usaha ini berubah-ubah sesuai dengan kondisi perekonomian secara umum. Misalnya ketika industri rokok sedang marak, usaha yang dilakukan adalah berdagang tembakau. Tembakau tersebut di simpan di bangunan sisir. Proses jual beli dilakukan di teras bangunan sisir atau teras rumah. Rumah yang mempunyai usaha konveksi biasanya mereka memproses konveksinya di bangunan sisir. Sedangkan proses jual beli dilakukan di jogosatru. Untuk usaha bordir, ruang yang digunakan sama dengan usaha konveksi.

Aktivitas ekonomi lain yang dilakukan di dalam rumah adalah usaha yang berkaitan dengan kegiatan peziarahan dan wisata religi di Masjid Menara Kudus. Aktivitas yang dimaksud antara lain adalah penginapan peziarah, penitipan kendaraan dan pembuatan oleh-oleh khas Kudus. Pembuatan oleh-oleh khas Kudus dilakukan di rumah tradisional Kudus tetapi untuk pemasarannya terpisah dari rumahnya. Pemasaran biasanya dilakukan di daerah sekitar Menara Kudus. Begitupula dengan pemasaran bordir dan perlengkapan untuk peziarah. Proses dilakukan di dalam rumah sedangkan pemasaran di lakukan di luar rumah.

Bagi rumah yang letaknya ada di tepi jalan raya, maka membuka warung atau toko adalah usaha yang sangat menjanjikan. Hampir semua rumah yang berada di tepi jalan raya membuka rumahnya untuk usaha. Posisi tempat usaha menjadi beragam, ada yang bangunan sisir, jogosatru atau pawon. Tetapi mayoritas ruangan yang digunakan untuk usaha pada rumah yang ada di tepi jalan adalah pawon.



Gambar 4. Relasi aktivitas Ekonomi dengan tata Ruang Rumah Tradisional Kudus

Tabel 1. Aktivitas Ekonomi pada Rumah Tradisional Kudus

jenis usaha	gedongan	jogosatru	pawon	Bangunan sisir	latar
Konveksi	-	√	√	√	√
Bordir	-	√	√	√	
Penginapan	-	√	√	√	
Penitipan	-				√
Warung/toko	-		√	√	
Produksi oleh-oleh	-	√	√	√	√

SIMPULAN

Hasil yang didapatkan adalah ada beragam aktivitas ekonomi yang terjadi di rumah tradisional Kudus, mulai dari perdagangan palawija, tembakau, industri rokok, industri konveksi sampai pada aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan peziarahan. Namun saat ini perdagangan palawija sudah tidak dapat ditemukan lagi. Sedangkan perdagangan tembakau sudah sangat minim dan hampir tidak ada. Industri konveksi masih ada dan berkembang. Aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan peziarahan juga berkembang seperti home industri jenang, tempat penginapan peziarah, penitipan motor, dan tempat berjualan oleh-oleh khas Kudus.

Penataan ruang pada rumah tradisional Kudus merespon aktivitas ekonomi tersebut dengan penyediaan ruang dan penataan hirarki ruang.

Penyediaan ruang yang dimaksud adalah adanya sebuah bangunan yang terletak berhadapan dengan rumah tradisional Kudus bernama bangunan sisir. Bangunan sisir inilah yang merupakan perwujudan dari ruang yang dikhususkan untuk kegiatan ekonomi. Sedangkan untuk rumah yang tidak mempunyai bangunan sisir maka aktivitas ekonomi akan dilakukan di jogosatru sebagai ruang yang secara hirarkis merupakan ruang yang paling umum dan boleh dimasuki oleh semua orang (ruang publik).

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah dan Setiawan. 2001. Morfologi Perkembangan Pengkaplingan Kauman Kudus Kulon. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan UNNES Vol 6 No 3 Desember 2001.
- Castles. 1982. Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus. Jakarta: Sinar Harapan.
- Darban. 1984. Kampung Kauman sebuah Tipologi Kampung santri di Perkotaan Jawa. Laporan penelitian Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Muhadjir. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sardjono. 1996. Rumah-rumah di Kota Lama Kudus. Kajian terhadap Bentuk Rumah dan Kaitannya dengan Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat. Tesis S2 Teknik Arsitektur. Universitas Gadjah Mada.
- Wastuwidyawan. 1996. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Menara Kudus. Laporan Akhir Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah